

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Geografis Desa Wonosoco Undaan Kudus

Desa Wonosoco terletak di ujung selatan Kota Kudus tepatnya di Kecamatan Undaan. Akses menuju desa Wonosoco cukup mudah dengan kendaraan pribadi dari arah kota Kudus dapat diakses melalui jalan propinsi Kudus-Purwodadi. Sepanjang jalan menuju desa Wonosoco didominasi dengan luasnya wilayah persawahan. Desa Wonosoco berada di bawah lereng Gunung Kapur dimana berbatasan dengan Beru Genjang di sebelah utara, sebelah barat desa Wandan Kemiri, dan sebelah selatan berbatasan dengan hutan jati KPH Kabupaten Purwodadi, sebelah timur berbatasan dengan desa Prawoto Kabupaten Pati. Kini di memasuki desa Wonosoco terdapat gapura identitas dengan simbol wayang klitik sebagai ikon Desa Wonosoco. Masuk ke pemukiman warga sudah tertata dengan asri di pinggir aliran alur sungai. Karena kondisi geografisnya dikelilingi oleh Gunung kapur dan terdapat dua sendang yaitu Sendang Dhewot dan Sendang Gading sebagai sumber mata air, maka wilayahnya cukup subur untuk sector pertanian.



Gambar 1. Gapura Desa Wonosoco
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Namun jika menilik hutan di sekitarnya kini pohon jati yang tertanam tidak begitu lebat. Konon, masa reformasi banyak penjarah yang menjarah kayu hutan sehingga kini proses peremajaan masih berjalan dan memakan waktu yang cukup lama. Desa Wonosoco telah dikembangkan menjadi desa wisata dengan keunikannya, namun potensi wisata hanya

dikembangkan dari sector pagelaran wayang klitik dan tradisi bersih sendang Gading dan sendang Dhewot.



Gambar 2. Sendang Dhewot
Sumber : Dokumen Peneliti



Gambar 3. Sendang Gading
Sumber : Dokumen Peneliti

2. Sosial Kemasyarakatan Desa Wonosoco Undaan Kudus

Desa Wonosoco yang berada di ujung selatan memiliki 1 Rw dan 4 Rt. Dimana sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, buruh, wirausaha, PNS dan pekerjaan sampingan lainnya. Kini beberapa warga dari luar wilayah yang membantu pengembangan Desa Wonosoco. Beberapa lembaga pendidikan telah tersedia diantaranya PAUD, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan Sekolah Menengah Atas tersedia di beberapa di desa sekitar atau di Kecamatan. Pendidikan Tinggi biasanya ditempuh di Kota Kudus atau di luar kota.

Sistem kekerabatan masyarakat masih sangat erat, gotong royong dan kerukunan warga masih kuat. Kekerabatan dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu kekerabatan di keluarga, kekerabatan di organisasi, kekerabatan di bidang upacara tradisi, kekerabatan dalam hal religiusitas. Masyarakat Wonosoco hampir sebagian besar memeluk agama Islam. Tradisi dalam masyarakat yang masih berkembang antara lain, tradisi resik sendang, apitan, punden, dan lempokan. Salah satu bentuk kesenian yang berkembang hingga saat ini adalah pementasan wayang klitik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan lurah desa Wonosoco Setiyo Budi, menyampaikan bahwa:

“semua warga ikut dalam kegiatan pementasan dan bersih sendang, karena percaya bahwa sumber air akan tercukupi jika melaksanakan syarat upacara budaya setiap tahunnya”



Gambar 4. Wawancara Kepala Desa Wonosoco
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Media komunikasi pementasan wayang klitik masih berlangsung sebagai salah satu sarana masyarakat dalam mengatur tingkah laku manusia dalam sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara baik. Aturan kehidupan bermasyarakat digambarkan dengan simbol penokohan, pengibaratan, gaya bahasa, contoh cerita kehidupan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat Wonosoco.

3. Sejarah Wayang Klithik

Wayang klitik sejarahnya sering disebut dengan wayang krucil. Wayang klitik ditemukan tahun 1648, oleh masyarakat yang hidup di wilayah yang banyak hasil hutan berupa kayu. Wayang klitik berbahan kayu panjang pipih dengan ukiran sederhana dan pewarnaan yang menjadi simbol pada tiap tokohnya. Bunyi *kemlithik* saat dimainkan di atas panggung merubah sebutan wayang menjadi wayang klitik.

Wayang klitik mengambil lakon berdasar cerita babad tanah Jawa, legenda tanah Jawa, masa Kerajaan Majapahit. Damarwulan dan Menakjinggo menjadi tokoh utama. Nilai dan makna yang terekam dalam pertunjukan adalah nilai persaudaraan, perdamaian, dan kejujuran. Cerita peperangan antar wilayah dan antar tokoh diselipkan makna kebaikan dalam memecahkan masalah peperangan dengan perdamaian.

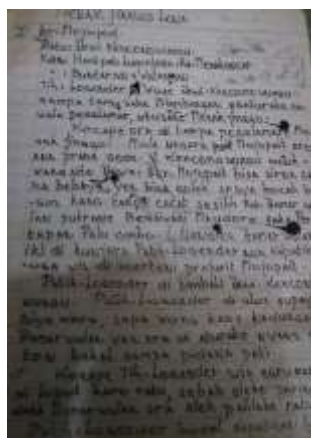


Gambar 5. Wawancara dengan Sutikno (Dalang Wayang Klithik)
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat dapat menyaksikan pementasan secara langsung di event-event budaya desa Wonosoco maupun event budaya kota Kudus. Hasil wawancara dengan Sutikno (46 tahun) penggiat budaya wayang klitik Wonosoco bahwa:

“Budaya wayang klithik muncul atas peristiwa yang berkaitan dengan kerajaan Mataram yaitu Raden Pekik Trunojoyo yang melakukan gerilya di wilayah pegunungan Kendheng, beliau melihat terdapat dua sendang di wilayah hutan Kendheng dan digunakan untuk semedi oleh Pangeran kajoran. Oleh beliau diminta Mbah Ngariayah dan Mbah Sumirah agar membuat wilayah menjadi Desa dengan merawat sendang untuk sumber kehidupan. Sendhang akan tetap memberi penghidupan jika dirawat dengan melakukan ritual mempersembahkan satu ekor kambing kendhit dan mementaskan pageralaran wayang klitik.”

Sejarah mencatat bahwa pertunjukan wayang klitik bagi masyarakat Wonosoco berfungsi sebagai sarana upacara ritual, bersih-bersih desa, sarana komunikasi, hiburan, interaksi sosial dan keakraban. Wilayah yang berada di ujung selatan kota Kudus dan berbatasan dengan pegunungan di sekitarnya membentuk masyarakat yang sederhana dengan tingkat kehidupan yang dekat dengan alam. Kehidupan kejawen dengan upacara ritual untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan berasal dari lingkungan Wonosoco masih sangat kuat dianut. Bersih sendang merupakan kegiatan rutin tahunan untuk menjaga kecukupan kebutuhan sumber air masyarakat. Sarana komunikasi tradisional masyarakat yang mudah melalui folklore lisan yang disampaikan dengan media perantara cerita pewayangan yang menarik. Seni pertunjukan wayang klitik sebagai suatu hiburan yang dibutuhkan untuk penyegaran sehingga masyarakat tradisional yang sederhana membutuhkan penyelarasan konsep kehidupan dengan tokoh yang dilakoni dalam cerita. Berikut cara melestarikan cerita lakon wayang klitik melalui pencatatan tertulis dari generasi ke generasi oleh keluarga dalang wayang klitik.



Gambar 6. Pencatatan Folklore Lisan Menakjinggo
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dengan demikian, peran wayang dalam kehidupan masyarakat dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Media informasi, dalam komunikasi tradisional wayang berfungsi sebagai penyampai pesan nilai atau aturan filosofi hidup bermasyarakat.
- b. Media pendidikan, konsep cerita dengan makna baik buruk dalam kehidupan sosial menjadi pesan yang mendidik konsep kebudayaan dan berperilaku dalam kehidupan sosial.
- c. Media hiburan, pementasan, hingar-bingar, kerumunan dan suasana gembira menjadi sarana hiburan tradisional yang murah bagi masyarakat yang hidup dengan kesederhanaan dan bergantung dengan alam.

4. Pertunjukan Wayang Klitik untuk siswa sekolah dasar

Pertunjukan wayang klitik dipentaskan setiap tahun di pelataran Sendang Dhewot dengan lakon yang bervariasi. Berbeda dengan pertunjukan wayang klitik di Sendang Gading dilakukan dengan cerita “Bangun Sendang”. Pertunjukan dilakukan pada malam Sabtu Kliwon menuju Minggu Legi, sesuai dengan kepercayaan masyarakat Wonosoco.

Adapun hal yang harus dipersiapkan dalam pertunjukan wayang klitik antara lain:

- a. Alur dan penokohan merupakan rangkaian cerita yang menjadi tema pementasan wayang. Menurut penuturan dalang Sutikno (46 tahun) berikut

“terdapat beberapa alur cerita wayang klitik yang sering dipentaskan yaitu Dhamarwulan, Babad Kudus, Menakjinggo, Budaya Wayang Klitik, Pelestarian Kayu Gunung Wonosoco”

Penelitian ini menggunakan alur dan penokohan yang disesuaikan dengan pembelajaran SD yaitu pelestarian lingkungan dengan mengangkat tema pelestarian hutan dan mat air di wilayah pegunungan. Judul lakon yang diaplikasikan “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan” dengan beberapa tokoh cerita yaitu : Menakjinggo, Dayun, Kerbau Marcuet, Prabu Bramatunjung, Angkat Buto, Resi Maudoro, Damarwulan, dan Kudowaringin.



Gambar 7. Proses perancangan pementasan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Cerita ini diaplikasikan pada pembelajaran IPS dengan tema pembelajaran indahnnya negeriku untuk siswa SD 1 Wonosoco melalui media video pementasan dalang cilik dari Wonosoco yaitu Tino Muzaqi yang merupakan putra dalang Sutikno. Sehingga pesan cerita akan tersampaikan dengan gaya pementasan sesuai dengan subyek penelitian.



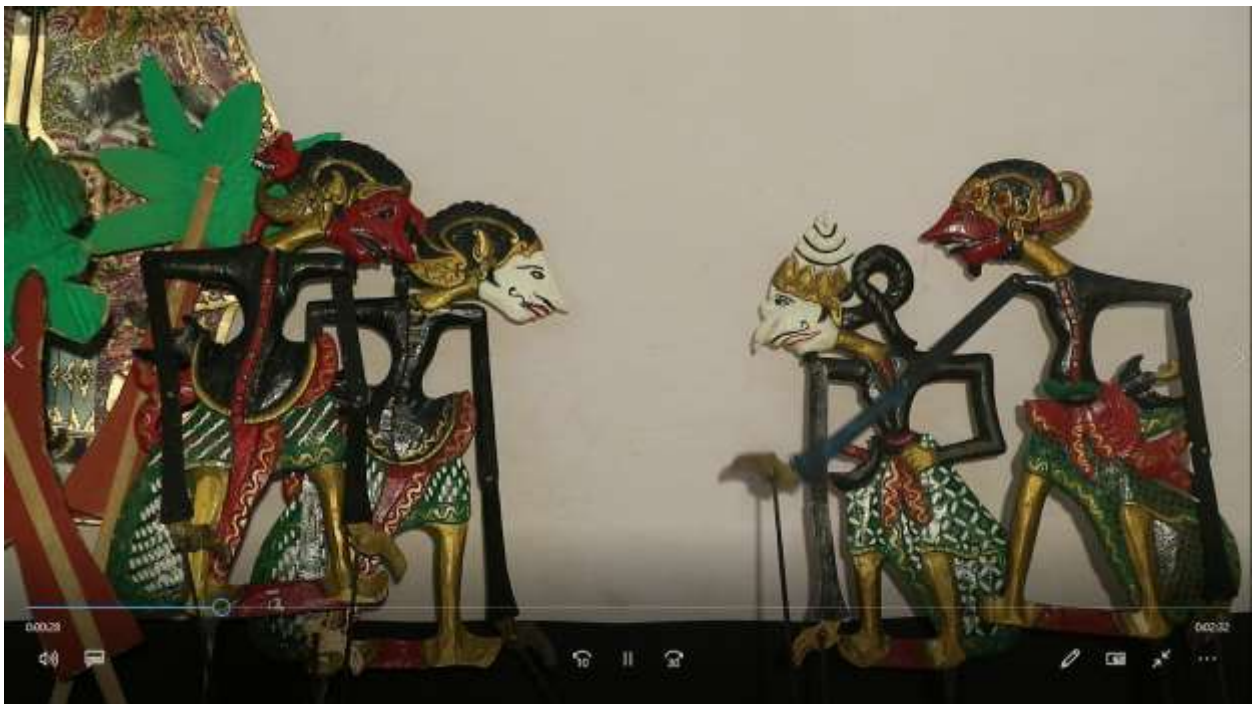
Gambar 8. Proses Sosialisasi
Sumber: Dokumentasi Peneliti

- b. Tema dan amanat. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide cerita, sedangkan amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui alur cerita. Tema penelitian ini pelestarian lingkungan dengan mengangkat tema pelestarian hutan dan mata air di wilayah pegunungan dengan tujuan membangkitkan kesadaran lingkungan melalui budaya pertunjukan yang dimodifikasi dengan video perekam. Amanat cerita dalam kisah ini antara lain, nilai persaudaraan, perdamaian, dan kejujuran. Cerita konflik antar tokoh Menakjinggo dan Damarwulan diselipkan makna kebaikan dalam memecahkan masalah peperangan dengan diskusi rasional.
- c. Setting diartikan sebagai kondisi atau keadaan dalam waktu maupun ruang. Setting karya dalam penelitian ini menggunakan setting tempat Kerajaan Majapahit, Blambangan, dan Desa Paluombo yang disesuaikan dengan wilayah potensi alam Desa Wonosoco masa kini. Setting waktu diambil masa kerajaan Majapahit dan disesuaikan dengan perkembangan masa kini dimana hutan di wilayah Wonosoco perlu dilestarikan hingga generasi berikutnya.
- d. Dialog diartikan percakapan (dalam sandiwara, cerita dan lakon). Dialog tokoh cerita yaitu : Menakjinggo, Dayun, Kerbau Marcuet, Prabu Bramatunjung, Angkat Buto, Resi Maudoro, Damarwulan, dan Kudowaringin di dalam script cerita ditunjukkan dengan beberapa kondisi yaitu adanya konflik, klimaks cerita dan antiklimaks cerita. Dialog dalam script juga menunjukkan kekuatan karakter tokoh yang memiliki pesan moral bagi anak.
- e. Narasi pengisahan suatu cerita atau kejadian yang dideskripsikan pada suatu kejadian atau peristiwa. Narasi dalam cerita “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan” dikembangkan dengan kebutuhan pelestarian budaya, alam dan interaksi sosial anak melalui transformasi teknologi. Script merupakan hasil diskusi dan pengembangan tim penelitian serta Bapak Sutikno. Narasi dialog dalam pementasan diperankan oleh dalang cilik Vino.
- f. Musik pengiring dalam pertunjukan wayang klitik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: sulukan, dhodogan, dan karawitan. Sulukan merupakan suara dalang dalam menyertai adegan tiap adegan. Dhodogan adalah bunyi kotak yang dipukul untuk menghasilkan suara khas dalam setiap adegannya. Sedangkan karawitan

bunyi instrument yang digunakan mengiringi kerja dalam dalam menarasikan cerita. Penelitian ini menggunakan instrument karawitan digital dikarenakan menggunakan video/

- g. Visualisasi wayang klitik ditunjukkan dengan bayang-bayang instrument wayang yang menjadi identitas pementasa. Visualisasi tokoh wayang Menakjinggo, Dayun, Kerbau Marcuet, Prabu Bramatunjung, Angkat Buto, Resi Maudoro, Damarwulan, dan Kudowaringin didukung beberapa atribut wayang seperti hewan hutan, kayu, dan alat-alat penebang kayu.

Adapun bentuk difusi budaya pertunjukan wayang klitik untuk mengenalkan cerita berjudul “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan” ditunjukkan dengan bantuan teknologi yaitu video pembelajaran berikut :



Gambar 8. Proses Difusi Budaya
Sumber: Dokumentasi Peneliti

5. Bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat dalam pemaknaan pertunjukan wayang klithik oleh siswa Sekolah Dasar

Eksistensi wayang klitik memiliki dalam masyarakat Wonosoco dipengaruhi oleh beberapa factor, baik itu factor internal maupun factor eksternal. Faktor internal antara lain dipengaruhi beberapa aspek, sebagai berikut:

- a. Pertunjukan melibatkan seluruh warga untuk mengambil peran dalam mempersiapkan pagelaran sehingga rasa senang, haru, dan puas tiap warga. Rasa senang ini menumbuhkan motivasi berinteraksi sosial positif dan menumbuhkan semangat kerja.
- b. Daya tarik wayang klitik sebagai identitas dan hiburan sederhana bagi masyarakat Wonosoco, sehingga masyarakat diakui identitasnya dan berusaha melestarikan apa yang melekat di wilayahnya.
- c. Kekuatan ritual dalam pertunjukan wayang klitik dapat menjadi motivasi spiritual yang dianggap mendatangkan ketenangan bagi kehidupan masyarakat.

Faktor eksternal yang mempengaruhi eksistensi wayang klitik, antara lain:

- a. Pelaksanaan pertunjukan di bulan Juli di musim kemarau dan saat masa libur tahun ajaran menjadikan wayang klitik menjadi hiburan dan pilihan mengenalkan budaya bagi anak-anak.
- b. Kehadiran masyarakat luar yang ikut menikmati kegiatan wayang klitik merupakan salah satu kebanggaan yang diakui oleh masyarakat luar.
- c. Dukungan pemerintah dan dinas pariwisata dalam melestarikan budaya akan menumbuhkan kebanggaan masyarakat Wonosoco, terbukti dengan pembangunan akses, dukungan promosi, dan pendanaan pengelolaan usaha.
- d. Meskipun televisi kini mempengaruhi hiburan masyarakat Wonosoco, akan tetapi kepercayaan terhadap ritual dan pementasan tetap dilakukan karena keyakinan yang ditanamkan leluhur masih terbukti mata air mengalir desa, hutan dan hasil bumi menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakat.

Sehingga factor yang mempengaruhi eksistensi wayang klitik ini memberi bentuk interaksi sosial dalam pemaknaan wayang klitik untuk anak sekolah dasar yang masih pada tataran mengetahui dan melaksanakan budaya pementasan wayang klitik dalam ritual tahunan.

Interaksi sosial merupakan bentuk kontak sosial yang dinamis antar individu, kelompok, dan antar kelompok untuk memenuhi kebutuhan sosial budaya manusia (Hall 2018; Kafetsios 2019; Maitland et al. 2018). Hubungan timbal balik antar manusia akan memungkinkan munculnya budaya baru dalam kehidupan sosial. Hubungan timbal balik akan mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kehidupan sosial budaya di masyarakat.

Bentuk interaksi sosial dapat dikelompokkan menjadi proses asosiatif dan disosiatif. Proses interaksi asosiatif terdiri dari kerjasama, akomodasi, asimilasi. Proses disosiatif meliputi persaingan, kontravensi dan konflik (Olsson et al. 2020; Yin et al. 2019). Pertunjukan wayang klitik dalam masanya memiliki proses interaksi sosial asosiatif yang dibuktikan dengan perilaku sebagai berikut:

- a. Kontak sosial antara individu satu dengan individu, kelompok dan masyarakat secara langsung baik dalam bentuk fisik maupun lisan. Dengan demikian interaksi sosial siswa dalam pertunjukan wayang klitik berjudul “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan” lebih berupa komunikasi dan kehadiran dalam teknologi yang disuguhkan kepada siswa SD. Komunikasi sebagai salah satu kontak sosial dalam bentuk kemampuan mengenali pertunjukan wayang klitik, kemampuan mempengaruhi, keputusan untuk melestarikan, dan melakukan konfirmasi terhadap perilaku sosial yang dilakukan (Fajrie 2013; Fajrie et al. 2020; Purbasari, Fajrie, and Putri 2020).

Tabel 1. Interaksi Sosial berupa kontak sosial dalam pemaknaan pertunjukan wayang klitik siswa SD

No	Bentuk Kontak Sosial	
	Aspek Observasi	Deskripsi
1	Pengalaman seni pertunjukan wayang klitik melalui pementasan “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan”	Siswa mengetahui, terlibat dalam kegiatan pementasan seni, dan mendapat kesempatan untuk menambah pengetahuan dari pementasan wayang klitik
2	Mempengaruhi siswa dalam memberikan dukungan eksistensi pertunjukan wayang klitik melalui pementasan “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan”	Siswa merasa tertantang untuk mengetahui makna dalam pertunjukan wayang klitik melalui pementasan “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan”

		Blambangan” berupa pelestarian lingkungan
3	Menerima, mengakui, dan memunculkan Gagasan berdasar pertunjukan wayang klitik melalui pementasan “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan”	Menerima, mengakui makna nilai pertunjukan wayang klitik melalui pementasan “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan” berupa kegiatan saling menyetujui dalam kelompok belajar siswa SD
4	Mengadopsi nilai dalam pertunjukan wayang klitik melalui pementasan “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan”	Menunjukkan secara lisan pengakuan makna pelestarian lingkungan pada pementasan “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan”

Sumber: Analisis Peneliti

- b. Kerjasama (Cooperation) individu yang melakukan interaksi baik terhadap individu maupun terhadap kelompok akan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan tertentu. Bentuk kerjasama dalam pementasan wayang klithik, antara lain:

Tabel 2 Interaksi Sosial Berupa Kerjasama dalam Pemaknaan Pertunjukan Wayang Klitik

No	Aspek Observasi	Hasil Pengamatan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Persiapan			
	a. Antusiasme	v		Siswa sangat antusiasme dalam mengenal dan memaknai ide cerita pertunjukan
	b. Pengakuan Ide	v		Siswa melihat makna dalam ide cerita pertunjukan
	c. Motivasi Mengembangkan Pertunjukan		v	Siswa mampu menunjukkan minat untuk mengetahui keindahan pertunjukan wayang klitik
2	Pelaksanaan			
	a. Menghargai Pertunjukan	v		Siswa mengikuti video dengan antusias
	b. Menjaga perilaku	v		Siswa memanfaatkan indera dengan seksama
	c. Toleransi	v		Siswa mampu menerima adaptasi ide dan makna dalam pertunjukan

	d. Partisipasi	v	Siswa memberikan makna penyimpulan makna cerita
3	Pemaknaan		
	a. Adaptasi	v	Siswa mampu menarik makna cerita dan menyesuaikan dengan pengalaman siswa
	b. Internalisasi Nilai	v	Siswa mampu menyimpulkan makna dan melakukan internalisasi nilai.

Sumber : Observasi Peneliti

c. Akomodasi (Accomodation) merupakan cara untuk menyelesaikan perbedaan dengan langkah kerjasama tanpa merendahkan (Volpe et al. 2016). Bentuk tindakan akomodasi kegiatan pertunjukan wayang klithik, antara lain:

1) Bahasa, siswa kesulitan dalam menerima bahasa jawa sebagai bahasa pengantar dalam pertunjukan wayang klitik sebagai sebuah hiburan dalam acara bersih desa. Hal ini diungkapkan sutikno (46th) bahwa

“anak-anak tidak mengerti apa yang saya sampaikan, karena mereka terbiasa dengan bahasa Jawa ngoko, bukan karma alus”

Penelitian ini menggunakan tema lingkungan dan menggunakan bahasa komunikasi bahasa Indonesia sebagai wujud akomodasi kesulitan anak menerima makna pertunjukan wayang klitik. Penggunaan bahasa Indonesia yang ringan dan mudah dipahami anak, membantuk proses pemaknaan pesan cerita wayang klitik.

2) Musik, biasanya berupa gamelan atau karawitan yang kurang sesuai dengan minat anak. Maka teknologi audio dalam pembuatan visual pertunjukan wayang klithik kita gunakan untuk mempermudah anak menikmati alunan music dalam tiap part pertunjukan

3) Cerita, wayang klitik berpusat pada kehidupan Majapahit Menakjinggo dan Dhamawulan. Tokoh ini menjadi icon yang tidak dihilangkan namun konteks cerita mengarah ke pemaknaan kehidupan sosial terutama masalah manusia dan lingkungan.

4) Pelaku wayang adalah dalang, dalang menjadi salah satu media yang bisa menarik perhatian anak. Penelitian ini menggunakan dalang cilik untuk

menarik minat dan keingintahuan anak. Dalang cilik Tino Muzaqi mempelajari cerita selama satu minggu dan mementaskan cerita selama 30 menit dengan baik.



Gambar 9. Kontak Lingkungan dalam Pementasan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

6. Internalisasi nilai dalam perilaku kehidupan siswa Sekolah Dasar sesuai dengan makna pertunjukan Wayang Klitik

Salah satu unsur budaya yang diciptakan masyarakat Wonosoco Undanaan Kudus adalah seni pertunjukan wayang klitik. Seni pertunjukan wayang klitik diperoleh melalui transformasi budaya masyarakat. Tokoh masyarakat dan warga merekonstruksi pendidikan masyarakat terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan masyarakat ini akan mempengaruhi pola pendidikan mengenai filosofi budaya, psikologi sosial, ekologi budaya, dan simbol geografis (Barni et al. 2020; Hoffman 1975; Karmakar 2015). Adaptasi budaya oleh masyarakat ini diterima dengan baik oleh masyarakat Wonosoco.

Pada subyek anak, adaptasi budaya pertunjukan wayang klitik ini mengalami kendala sesuai dengan jiwa jaman. Sehingga proses pendidikan dapat dilakukan melalui video pertunjukan wayang klitik dengan pementasan “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan”. Proses internalisasi nilai dalam pendidikan melalui video pembelajaran terbentuk melalui kepekaan visual yang dimunculkan dalam tiap-tiap unsur cerita. Konflik pengalaman lingkungan sekitar Wonosoco yang mulai gersang dan pesan cerita untuk melestarikan lingkungan menjadi bentuk interaksi komunikatif dalam diskusi kecil di belakang pertunjukan. Anak mendiskusikan konflik lingkungan sesuai persepsi cerita yang dilakokan dengan dialogis tokoh pewayangan.



Gambar 10. Internalisasi Nilai Pelestarian Budaya dan Lingkungan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Filosofi budaya dalam pertunjukan wayang klitik melalui pementasan “Adipati Minakjinggo Mengacaukan Kelestarian Alam Blambangan” memiliki filosofi kehidupan kerajaan Majapahit dengan konflik pertentangan dan berakhir dengan perdamaian. Konteks pelestarian lingkungan muncul sebagai bentuk penerapan nilai interaksi sosial individu terhadap lingkungan Wonosoco. Difusi budaya yang diaplikasikan pada video pembelajaran membentuk konsep berpikir anak (Martinez et al. 2020; Mercur, Dignum, and Jonker 2019). Budaya yang telah mempengaruhi konsep berpikir anak mempengaruhi dialog yang disampaikan dalam proses internalisasi nilai dalam diri anak.

Psikologi sosial masyarakat pendidikan terhadap pertunjukan wayang klitik dapat diartikan sebagai bentuk interaksi individu dalam sebuah situasi sosial. Anak setelah mengadopsi cerita wayang klitik mampu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Psikologi sosial memaksa anak bersifat lebih adaptif dalam segala situasi (Ahlcrona 2012; Domek et al. 2020). Pertunjukan wayang klitik melalui video pembelajaran mempengaruhi kondisi sosial untuk mengenal, mengetahui dan menentukan sikap terhadap situasi sosial yang terjadi di lingkungan tempat tinggal anak. Penelitian ini masih bertahan pada tahapan dialog konsep pikir siswa dalam membentuk pola perilaku positif terhadap lingkungan.

Ekologi budaya, keprihatinan manusia sebagai bagian dari lingkungan yang memberikan dampak kapitalisme untuk kepentingan manusia. Pertunjukan wayang klitik bagi siswa merupakan upaya adaptasi melalui internalisasi nilai budaya. Persepsi manusia mengenai budaya dan lingkungan tidak mudah diterima ketika persepsi ekonomi dibangun tanpa sadar oleh lingkungan di sekitar anak. Ekologi budaya melalui pertunjukan wayang klitik mengadaptasi konsep perilaku dan dampak perlakuan terhadap lingkungan (Corris 2020; Knox 2019). Dampak secara langsung dalam penelitian ini terlihat dari gagasan anak memaknai konsep cerita. Perlu riset mendalam mengetahui konteks perilaku mengubah konsep berperilaku terhadap lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia itu sendiri.